

Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS dalam Praktik Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perantauan

Alfian Lutfi^{1*}, Annisa Ayu Handayani², Balqis Naura Izzati³, Khoirunnisa⁴,
Lutvie Novita Zalwa⁵, Welsi Damayanti⁶

¹⁻⁶Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Indonesia

Email : alfianlutfi1987@upi.edu¹, annisa.ayu18@upi.edu², balqisnizzati@upi.edu³,
khoirunnisa13.85@upi.edu⁴, lutvienovita@upi.edu⁵, welsi_damayanti@upi.edu⁶

Korespondensi Penulis: alfianlutfi1987@upi.edu*

Abstract. This study aims to explore the role and impact of the development of digital payment systems, particularly the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), on the financial management practices of out-of-town students in the 2024 cohort. Using a descriptive qualitative approach and data collected through open-ended questionnaires distributed to 50 students of the Accounting Study Program at UPI, the research examines sources and management of monthly funds, the influence of QRIS on consumptive behavior, the role of QRIS in daily transactions, the handling of unexpected expenses, and students' financial awareness. The results indicate that QRIS is widely used for daily spending transactions, especially for purchasing food and beverages, due to its practicality and convenience. However, the findings also suggest a tendency for increased consumptive behavior among students who use QRIS. Nonetheless, a small portion of students reported that QRIS facilitates easier control over spending through visibility of balances and transaction histories. This study highlights the importance of financial literacy alongside the adoption of digital payment technologies to optimize students' financial management.

Keywords: Consumptive behavior, Financial literacy, QRIS, Student financial management.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan dampak perkembangan sistem pembayaran digital, khususnya Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), terhadap praktik pengelolaan keuangan mahasiswa perantau. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui kuesioner terbuka kepada 50 mahasiswa Program Studi Akuntansi UPI Angkatan 2024, penelitian ini mengkaji sumber dan pengelolaan dana bulanan, pengaruh QRIS terhadap perilaku konsumtif, peran QRIS dalam transaksi sehari-hari, penanganan pengeluaran tak terduga, serta kesadaran finansial mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS banyak dimanfaatkan untuk transaksi pengeluaran sehari-hari, terutama untuk pembelian makanan dan minuman, karena kepraktisan dan kemudahannya. Namun, temuan juga mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa pengguna QRIS. Meskipun demikian, sebagian kecil mahasiswa merasakan adanya kemudahan dalam mengendalikan pengeluaran melalui visibilitas saldo dan riwayat transaksi. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi keuangan seiring dengan adopsi teknologi pembayaran digital untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Kata kunci: Perilaku konsumtif, Literasi keuangan, QRIS, Manajemen keuangan mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan uang digital di Indonesia merefleksikan proses modernisasi sistem pembayaran menuju transaksi nontunai. Salah satu penerapan sistem pembayaran non tunai adalah penggunaan sistem pembayaran QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*). Penerapan sistem pembayaran QRIS yang semakin meluas memberikan kemudahan akses bagi mahasiswa gen z perantauan dalam melakukan transaksi nontunai. Perubahan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendukung transaksi nontunai. Kebijakan nontunai diatur

dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur 20/6/PB1/2018 terkait Penggunaan Uang Elektronik dan QRIS untuk transaksi non tunai (Bank Indonesia, 2023).

Sebagai pengguna, mahasiswa dapat melakukan transaksi secara praktis tanpa perlu membawa dompet fisik, cukup dengan smartphone dan koneksi internet melalui sistem pembayaran terintegrasi QR Code Indonesia Standard (QRIS) untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti membeli barang, makanan, dan kebutuhan lainnya (Azzahroo & Estiningrum, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan secara lebih efisien. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji keterkaitan penggunaan QRIS dalam praktik pengelolaan keuangan mahasiswa gen z perantauan.

Melalui pengamatan terhadap aktivitas transaksi mahasiswa gen z perantauan, tulisan ini berupaya mengeksplorasi dampak penggunaan QRIS terhadap cara mereka mengelola keuangan pribadi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana pemanfaatan QRIS mampu memengaruhi aspek pengelolaan keuangan mahasiswa, baik dari segi efisiensi, pencatatan transaksi, maupun kesadaran finansial, dalam konteks digitalisasi sistem pembayaran yang kian meluas.

2. KAJIAN TEORITIS

QRIS

QRIS merupakan standar *QR Code* nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) sebagai upaya untuk mengintegrasikan seluruh metode pembayaran non-tunai berbasis *QR Code* di Indonesia (Nasution, 2020). Melalui QRIS, transaksi dapat dilakukan hanya dengan memindai kode yang telah disediakan oleh penjual, sehingga proses pembayaran menjadi lebih cepat, mudah, dan efisien (Setiawan & Mahyuni, 2020). Pembayaran digital adalah metode transaksi keuangan yang dilakukan secara elektronik menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar, melalui *platform* seperti *e-wallet*, *mobile banking*, atau sistem *QR code*. Sistem ini menawarkan kecepatan, kemudahan, dan efisiensi yang tidak dimiliki oleh metode pembayaran tunai, sehingga semakin diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi (Tegegn, 2024; Khan & Abideen, 2023). Di Indonesia, adopsi pembayaran digital terus meningkat seiring dengan perluasan infrastruktur digital dan penetrasi internet, serta didorong oleh inisiatif pemerintah seperti Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dan standarisasi QRIS yang memudahkan transaksi lintas platform (Bank Indonesia, 2020). Selain itu, berbagai platform pembayaran digital seperti OVO, DANA, dan GoPay juga berkontribusi dalam menarik minat pengguna

melalui promo dan *cashback*, menjadikan pembayaran digital sebagai pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari (Shehadeh et al., 2024; Puspita & Solikah, 2022).

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan menurut beberapa ahli merupakan bentuk penguasaan dalam penggunaan uang (Ida & Dwinta, 2010), keterampilan serta pengetahuan dalam mengatur keuangan individu maupun keluarga (Gitman, 2002), dan mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi keuangan untuk membangun kekayaan dan memenuhi kebutuhan hidup di masa kini maupun mendatang (Parrotta & Johnson, 1998).

Al-Kholilah dan Irmamani (2013) menjelaskan bahwa usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan tingkat pendapatan mendorong timbulnya perilaku pengelolaan keuangan. Cummins (2009) menekankan bahwa kemampuan mengelola keuangan merupakan kunci keberhasilan hidup, sehingga pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keuangan menjadi sangat penting. Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Yulianti & Silvy, 2013).

Penelitian Terdahulu

Gunawan et al. (2023), dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Using Cashless (QRIS) on Daily Payment Transactions Using the Technology Acceptance Model*", mengkaji penggunaan QRIS dalam transaksi harian menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Social Influence*, dan *Perceived Trust* berpengaruh positif terhadap niat penggunaan QRIS, yang mengindikasikan kontribusinya dalam mendukung efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu Afandia et al. (2023), dalam penelitiannya yang berjudul "*Efektivitas dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Tunai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Mahasiswa*," menguji efektivitas dan efisiensi sistem pembayaran QRIS dalam mempengaruhi inklusi keuangan mahasiswa di wilayah kerja Bank Indonesia Sibolga. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem pembayaran QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa, sementara efisiensi QRIS tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa faktor kemudahan, kegunaan, serta dukungan lingkungan menjadi pertimbangan penting dalam adopsi QRIS, terutama bagi kalangan mahasiswa yang mulai terbiasa dengan sistem pembayaran digital dalam praktik keuangan mereka sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penggunaan QRIS dalam pengelolaan keuangan mahasiswa perantau. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terbuka yang dibagikan kepada 50 mahasiswa perantau Program Studi Akuntansi Angkatan 2024 Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif menggunakan QRIS dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan literatur yang relevan dengan topik sistem pembayaran digital dan literasi keuangan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memahami pola penggunaan QRIS dan sejauh mana teknologi ini memengaruhi kebiasaan finansial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Pemetaan Indikator dan Tujuan Kuesioner Terbuka tentang Penggunaan QRIS dalam Praktik Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perantau

No	Kategori Penilaian	Pertanyaan Kuesioner	Tujuan
1	Sumber dan Pengelolaan Dana Bulanan	Dari mana Anda memperoleh dana bulanan?	Mengetahui latar belakang kondisi finansial mahasiswa dan sejauh mana QRIS masuk dalam pengelolaan dana.
		Siapa yang mengelola keuangan Anda?	
		Bagaimana Anda mencatat pengeluaran?	
		Apakah QRIS ikut berperan dalam penerimaan/alokasi dana tersebut?	
2	Pengaruh QRIS terhadap Perilaku Konsumtif	Untuk kebutuhan apa Anda paling sering menggunakan QRIS?	Menggali dampak penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumsi dan alternatif pengelolaan jika QRIS tidak ada.
		Mengapa Anda memilih metode ini dibanding yang lain?	
		Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS membawa dampak positif atau negatif dalam keuangan pribadi Anda?	
3	Peran QRIS dalam Transaksi Keuangan Sehari-hari	Apakah Anda menyusun skala prioritas atau daftar kebutuhan bulanan?	Menilai peran QRIS dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan harian mahasiswa.
		Bagaimana QRIS memengaruhi pengambilan keputusan Anda dalam membelanjakan uang sehari-hari?	
4	Perencanaan dan Penanganan Pengeluaran Tak Terduga	Ketika menghadapi pengeluaran tak terduga, bagaimana cara Anda mengatasinya?	Mengetahui kesiapan finansial mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat dan peran teknologi seperti e-wallet.
		Apakah Anda memiliki dana darurat atau tabungna pribadi?	
5	Kesadaran Finansial melalui Riwayat Transaksi	Apakah Anda sering mengecek riwayat transaksi dari aplikasi QRIS?	Mengetahui sejauh mana fitur riwayat transaksi QRIS berkontribusi terhadap kesadaran dan kedisiplinan keuangan.
		Apakah kebiasaan ini membantu Anda lebih disiplin dan sadar terhadap kondisi keuangan pribadi Anda?	

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari hasil penyebaran kuesioner kepada 50 mahasiswa perantau Program Studi Akuntansi UPI Angkatan 2024. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai sumber dan pengelolaan dana bulanan, pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumtif, peran QRIS dalam transaksi keuangan sehari-hari, strategi menghadapi pengeluaran tak terduga, serta tingkat kesadaran finansial mahasiswa.

Sumber dan Pengelolaan Dana Bulanan

Kategori ini bertujuan menggali informasi tentang kondisi keuangan mahasiswa perantau, terutama terkait sumber dana bulanan dan pengelolaannya. Mahasiswa perantau sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kebutuhan dengan dana terbatas, sehingga penting memahami asal dana, siapa yang mengelola, dan bagaimana pencatatan dilakukan. Dalam konteks teknologi keuangan digital, pertanyaan juga mencakup peran QRIS sebagai metode penerimaan atau alokasi dana. Dalam rangka memperoleh gambaran yang komprehensif, digunakan sejumlah indikator yang mengkaji aspek pengelolaan dan sumber dana bulanan mahasiswa perantau, antara lain:

1. Sumber Dana Bulanan

Penilaian terhadap sumber dana bulanan mahasiswa perantau dilakukan melalui kuesioner yang mengidentifikasi berbagai sumber dana yang diterima oleh mahasiswa setiap bulannya. Hasil dari kuesioner tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Sumber Dana

No	Sumber Dana Bulanan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kiriman orang tua saja	42	84%
2	Kiriman orang tua + Beasiswa	3	6%
3	Kiriman orang tua + Pekerjaan paruh waktu	2	4%
4	Pekerjaan paruh waktu saja	1	2%
5	Kiriman orang tua + Bantuan saudara	1	2%
6	Kiriman orang tua + Penghasilan sendiri	1	2%
Total		50	100%

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh dana bulanan dari kiriman orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih menjadi sumber utama pembiayaan hidup bagi mahasiswa yang merantau. Namun, terdapat pula beberapa yang menyebutkan sumber dana tambahan, seperti beasiswa dan pekerjaan paruh waktu.

2. Pengelola Keuangan

Penilaian terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa perantau dilakukan melalui kuesioner yang mengidentifikasi siapa yang mengelola keuangan mereka setiap bulannya. Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami sejauh mana mahasiswa terlibat dalam pengelolaan keuangan mereka sendiri, atau apakah mereka bergantung pada orang tua atau pihak lain. Hasil dari kuesioner tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Pengelola Keuangan

No	Pengelola Keuangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Diri sendiri	42	84%
2	Sendiri dan orang tua	2	6%
3	Orang tua	1	4%
4	Tidak dijawab/Other	5	6%
Total		50	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau mengelola keuangan secara mandiri tanpa melibatkan orang tua, mencerminkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam mengatur anggaran dan pengeluaran harian. Meskipun demikian, sebagian kecil masih melibatkan orang tua dalam pengelolaan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami dan Rachmawati (2020) yang menyebutkan bahwa mahasiswa perantau cenderung lebih berkembang dalam manajemen keuangan karena situasi yang menuntut tanggung jawab lebih besar.

3. Pencatatan Pengeluaran

Penilaian terhadap pencatatan pengeluaran mahasiswa perantau dilakukan melalui kuesioner yang mengidentifikasi bagaimana mereka mencatat pengeluaran bulanan. Hasil kuesioner disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Pencatatan Pengeluaran

No	Jenis Pencatatan Pengeluaran	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak dicatat sama sekali	20	40%
2	Menggunakan aplikasi	16	32%
3	Manual (tulis tangan / notes / Excel)	14	28%
Total		50	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 40% mahasiswa perantau tidak mencatat pengeluaran sama sekali, mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pelacakan keuangan. Sebanyak 32% menggunakan aplikasi keuangan seperti Money+ atau spreadsheet, sedangkan 28% mencatat secara manual melalui catatan tangan atau fitur di ponsel. Meskipun ada upaya mencatat, proporsi yang tidak melakukan pencatatan masih tinggi dan menjadi catatan penting dalam penguatan literasi keuangan.

4. Peran QRIS dalam Penerimaan atau Alokasi Dana

Penilaian terhadap peran QRIS dalam proses penerimaan maupun alokasi dana mahasiswa perantau dilakukan melalui kuesioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan QRIS diterapkan dalam kehidupan finansial sehari-hari. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Penggunaan QRIS

No	Peran Penggunaan QRIS	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Digunakan untuk membelanjakan dana	39	78%
2	Digunakan untuk menerima dan membelanjakan	3	6%
3	Jarang menggunakan QRIS	5	10%
4	Tidak menggunakan sama sekali	3	6%
Total		50	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa QRIS paling banyak digunakan oleh mahasiswa perantau dalam membelanjakan dana bulanan, dengan 78% responden menyatakan menggunakannya untuk transaksi pengeluaran seperti membeli makanan dan kebutuhan harian. Hanya 6% responden yang menggunakan QRIS untuk penerimaan sekaligus pengeluaran dana, menunjukkan bahwa penggunaannya sebagai media penerimaan masih terbatas karena sebagian besar dana dikirim melalui transfer bank. Sebanyak 10% responden jarang menggunakan QRIS, dan 6% lainnya tidak menggunakannya sama sekali, lebih memilih metode pembayaran konvensional seperti tunai atau kartu ATM.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau pada umumnya memiliki pola pengelolaan keuangan yang cukup bergantung pada kiriman dari orang tua sebagai sumber dana utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Anggraini dan Cholid (2022), yang menyatakan bahwa mahasiswa di Indonesia masih sangat bergantung pada kiriman keluarga dalam pemenuhan kebutuhan bulanan.

Dari aspek pengelolaan dana, sebagian besar mahasiswa mengelola keuangannya secara mandiri, mencerminkan adanya kesadaran untuk bertanggung jawab atas kondisi finansial pribadi. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Sugiharti dan Maula (2019), yang mengungkapkan bahwa kemandirian finansial mulai berkembang ketika mahasiswa berada jauh dari keluarga inti dan dihadapkan pada kondisi perantauan. Namun demikian, pencatatan pengeluaran masih menjadi tantangan utama. Banyak responden yang tidak mencatat pengeluaran mereka, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi, sehingga menghambat proses evaluasi dan perencanaan keuangan yang efektif. Padahal, menurut penelitian oleh Sugiharti dan Maula (2019), pencatatan pengeluaran merupakan salah satu pilar penting dalam literasi keuangan karena membantu individu mengidentifikasi pola konsumsi dan menetapkan batas anggaran.

Adapun dalam hal penggunaan teknologi keuangan seperti QRIS, sebagian besar responden telah menunjukkan adaptasi yang positif, terutama dalam membelanjakan dana bulanan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Afandi dan Rukmana (2022), yang menemukan bahwa penggunaan QRIS semakin meningkat di kalangan generasi muda karena kemudahannya dalam transaksi non-tunai dan efisiensi waktu.

Pengaruh Qris Terhadap Perilaku Konsumtif

Kategori ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan QRIS memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa perantau. Sebagai metode pembayaran digital yang praktis dan cepat, QRIS semakin banyak digunakan, namun kemudahannya juga berisiko mendorong belanja impulsif. Berdasarkan hasil kuisioner terbuka, diperoleh beragam respons. Untuk menganalisis dinamika ini, digunakan indikator berikut:

1. Jenis Kebutuhan

Penilaian terhadap jenis kebutuhan yang paling sering dibayar dengan QRIS dilakukan melalui kuesioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola transaksi mahasiswa perantau dalam menggunakan QRIS. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Jenis Kebutuhan

No.	Jenis Kebutuhan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Makanan dan minuman	37	74%
2	Kebutuhan sehari-hari (umum)	7	14%
3	Jajan	4	8%
4	Transportasi / ojek online	1	2%
5	Keperluan kuliah / fotokopi	1	2%
Total		50	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 74% responden menggunakan QRIS untuk membeli makanan dan minuman, menjadikannya kebutuhan utama dalam transaksi non-tunai. Sebanyak 14% memanfaatkannya untuk kebutuhan harian seperti sabun dan alat tulis, sementara 8% menggunakannya untuk jajan atau belanja tidak rutin. Hanya 2% yang memakai QRIS untuk transportasi atau kebutuhan kuliah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS paling banyak digunakan untuk konsumsi rutin, penggunaannya mulai meluas ke kebutuhan lainnya.

2. Alasan Memilih QRIS

Penilaian terhadap alasan memilih QRIS sebagai metode pembayaran dilakukan melalui kuesioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa perantau dalam menggunakan QRIS. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Alasan Memilih QRIS

No.	Alasan Memilih QRIS	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Lebih praktis	22	44%
2	Mudah dan cepat	10	20%
3	Tidak perlu membawa uang tunai	7	14%
4	Pengeluaran lebih terkendali dan tidak ribet tarik tunai	4	8%
5	Simpel dan efisien	3	6%
6	Banyak pedagang yang menerima QRIS	2	4%
7	Penggunaan mudah (tinggal scan saja)	2	4%
8	Lainnya (tidak ada alasan spesifik)	1	2%
Total		50	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 44% responden memilih QRIS karena kemudahan dan kepraktisannya, disusul 20% yang menilai QRIS cepat dan efisien, serta 14% yang menyukai karena tidak perlu membawa uang tunai. Sebagian kecil (8%) merasa penggunaan QRIS lebih terkendali dan membantu dalam mengatur pengeluaran. Secara keseluruhan, alasan utama mahasiswa menggunakan QRIS adalah karena praktis, mudah, dan sesuai dengan gaya hidup digital yang efisien.

3. Dampak terhadap Perilaku Konsumsi

Penilaian terhadap dampak penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumsi dilakukan melalui kuesioner yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah penggunaan QRIS membuat mahasiswa perantau menjadi lebih konsumtif atau justru membantu mereka mengendalikan pengeluaran. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang dampak

No.	Dampak Penggunaan QRIS terhadap Perilaku Konsumsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Membuat lebih konsumtif	17	34%
2	Lebih konsumtif karena sangat praktis	6	12%
3	Membantu mengendalikan pengeluaran	7	14%
4	Lebih terkendali dibandingkan dengan cash	1	2%
5	Netral, tergantung situasi	1	2%
6	Membantu mempermudah proses pembelian	1	2%
7	Mengendalikan pengeluaran karena saldo terlihat	1	2%
8	Terkadang konsumtif	1	2%
9	Lebih konsumtif, namun mulai mengendalikan pengeluaran	3	6%
10	Tidak lebih konsumtif	2	4%
11	Agak konsumtif	2	4%
Total		50	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 34% responden merasa penggunaan QRIS membuat mereka lebih konsumtif karena kemudahan transaksi, dan 12% menyebut kepraktisan QRIS turut mendorong peningkatan konsumsi. Namun, 14% responden justru merasa QRIS membantu mengendalikan pengeluaran melalui pemantauan saldo, dan 6% mulai lebih sadar

dalam mengelola keuangan setelah menyadari potensi konsumtif. Sebagian kecil (2%) merasa lebih terkendali dibandingkan dengan uang tunai, sementara sisanya menilai dampaknya netral. Temuan ini mencerminkan bahwa QRIS memiliki dua sisi: memudahkan transaksi namun juga berpotensi memicu konsumtif, tergantung pada kesadaran finansial pengguna.

Dengan mencermati hasil temuan dari tiga indikator yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa perantau menunjukkan pola yang cukup bergantung pada kenyamanan dan kepraktisan dalam bertransaksi. Sebagian besar responden memilih QRIS karena kemudahannya dalam bertransaksi (44%), yang memungkinkan mereka untuk melakukan pembayaran hanya dengan menggunakan ponsel tanpa perlu membawa uang tunai. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yusran & Hariadi (2023), yang menemukan bahwa mahasiswa lebih memilih metode pembayaran yang efisien dan praktis, sehingga QRIS menjadi pilihan utama bagi mereka.

Namun, meskipun QRIS memberikan kemudahan, hal ini juga berpotensi mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa. Mayoritas responden (34%) merasa bahwa penggunaan QRIS membuat mereka menjadi lebih konsumtif, terutama karena kemudahan yang ditawarkan dalam melakukan transaksi. Hal ini mencerminkan temuan oleh Salsabila (2025), yang menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap pembayaran digital dapat mendorong perilaku belanja yang tidak terkontrol pada generasi muda.

Di sisi lain, terdapat juga responden yang merasa bahwa penggunaan QRIS justru membantu mereka mengendalikan pengeluaran. Sekitar 14% responden menyatakan bahwa QRIS membantu mereka untuk lebih mengontrol pengeluaran karena saldo yang terlihat secara langsung, memungkinkan mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertransaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Anjarwati (2024), yang menyatakan bahwa fitur transparansi pada aplikasi pembayaran digital seperti QRIS dapat membantu pengguna untuk lebih terkontrol dalam mengelola pengeluaran mereka.

Peran Qris dalam Transaksi Keuangan Sehari-Hari

Kategori ini bertujuan memahami peran QRIS dalam pengelolaan keuangan harian mahasiswa perantau. Sebagai metode pembayaran digital yang cepat dan praktis, QRIS banyak digunakan untuk berbagai kebutuhan, namun kemudahannya dapat memengaruhi kebiasaan belanja dan penyusunan prioritas pengeluaran. Melalui pertanyaan terbuka, responden diajak merefleksikan bagaimana QRIS memengaruhi kebiasaan mereka dalam merencanakan dan mengelola pengeluaran sehari-hari. Untuk menganalisis aspek ini, digunakan indikator berikut:

1. Kebiasaan menyusun skala prioritas keuangan

Penilaian terhadap kebiasaan menyusun skala prioritas keuangan dilakukan melalui kuesioner terbuka yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa perantau memiliki kebiasaan merencanakan kebutuhan bulanannya. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Kebiasaan

No	Kategori Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menyusun skala prioritas secara konsisten	27	54%
2	Tidak menyusun skala prioritas	19	38%
3	Terkadang atau belum rutin menyusun	4	8%
Total		50	100%

Mayoritas responden (54%) secara aktif menyusun skala prioritas kebutuhan bulanan, mencerminkan kesadaran dalam pengelolaan keuangan meski dihadapkan pada kemudahan transaksi QRIS. Namun, 38% tidak memiliki kebiasaan tersebut dan cenderung berbelanja impulsif, sementara 8% hanya melakukannya sesekali. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa literasi keuangan yang memadai, kemudahan QRIS dapat mendorong perilaku konsumtif meskipun sebagian mahasiswa telah berupaya mengatur keuangan secara terencana.

2. Pengaruh QRIS dalam pengambilan keputusan transaksi harian

Penilaian terhadap pengaruh QRIS dalam pengambilan keputusan transaksi harian dilakukan melalui pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kemudahan penggunaan QRIS berdampak terhadap perilaku pembelanjaan mahasiswa perantau. Hasil dari tanggapan tersebut dikategorikan dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Pengaruh QRIS

No	Kategori Pengaruh QRIS	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Mendorong perilaku konsumtif/impulsif	21	42%
2	Mempermudah dan mempercepat transaksi	13	26%
3	Lebih terkontrol karena bisa lacak mutasi/transaksi	8	16%
4	Tidak terlalu mempengaruhi keputusan berbelanja	6	12%
5	Tidak menggunakan QRIS secara aktif	2	4%
Total		50	100%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa QRIS berpengaruh signifikan terhadap keputusan transaksi harian mahasiswa. Sebanyak 42% responden mengaku lebih impulsif karena kemudahan QRIS, sementara 26% menilai QRIS sebagai alat praktis untuk mempercepat transaksi. Sebaliknya, 16% justru merasa terbantu mengontrol pengeluaran berkat riwayat transaksi yang tercatat, sedangkan 12% mengaku tidak terlalu terpengaruh, dan 4% jarang menggunakan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS mempermudah pembayaran, penggunaannya tetap perlu diimbangi dengan literasi keuangan agar tidak mendorong perilaku konsumtif.

Penggunaan QRIS dalam transaksi keuangan sehari-hari di kalangan mahasiswa perantau menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan uang mereka. QRIS, sebagai metode pembayaran digital yang cepat dan praktis, memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan transaksi, baik untuk kebutuhan pokok maupun pengeluaran yang bersifat spontan. Sebagian besar responden (54%) mengaku secara aktif menyusun skala prioritas atau daftar kebutuhan bulanan, yang menunjukkan kesadaran mereka dalam merencanakan pengeluarannya meskipun kemudahan penggunaan QRIS bisa mempengaruhi perilaku mereka dalam mengelola keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Yusran & Hariadi (2023), yang menunjukkan bahwa kemudahan bertransaksi dapat mendorong mahasiswa untuk lebih cermat dalam menyusun perencanaan keuangan. Namun, kemudahan penggunaan QRIS juga berpotensi mengubah perilaku pengeluaran mahasiswa. Sebanyak 38% responden mengaku lebih sering berbelanja secara impulsif karena kemudahan transaksi menggunakan QRIS yang tidak memerlukan banyak pertimbangan. Mereka menyatakan bahwa kecepatan dan kemudahan dalam menggunakan QRIS membuat pengeluaran terasa "tidak terlihat", yang berdampak pada kurangnya kontrol terhadap pengeluaran. Hal ini mengingatkan pada temuan Salsabila (2025), yang menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap pembayaran digital dapat mendorong perilaku konsumtif pada generasi muda.

Namun, meskipun beberapa mahasiswa lebih cenderung berbelanja impulsif, sekitar 16% responden merasa bahwa QRIS membantu mereka mengontrol pengeluaran, karena setiap transaksi dapat dipantau melalui riwayat mutasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjarwati (2024), yang mengungkapkan bahwa fitur pelacakan transaksi dapat membantu pengguna lebih terkontrol dalam pengelolaan keuangan mereka.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS mempermudah transaksi keuangan, dampaknya terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa sangat bervariasi. Penting untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa agar mereka dapat memanfaatkan QRIS secara bijak, tanpa mengabaikan pentingnya perencanaan keuangan yang sehat.

Perencanaan dan Penanganan Pengeluaran Tak Terduga

Kategori ini bertujuan mengetahui kesiapan finansial mahasiswa perantau dalam menghadapi pengeluaran tak terduga serta peran QRIS dalam situasi tersebut. Mahasiswa sering menghadapi kondisi keuangan fluktuatif, sehingga penting untuk menilai strategi mereka dalam mengelola dana darurat. Diperoleh berbagai perspektif mengenai strategi yang digunakan serta peran teknologi dalam situasi keuangan darurat. Untuk mengkaji hal ini lebih lanjut, digunakan indikator berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam menghadapi pengeluaran tak terduga

Penilaian terhadap strategi yang digunakan mahasiswa perantau dalam menghadapi pengeluaran tak terduga dilakukan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengetahui langkah yang biasa mereka ambil saat menghadapi kondisi finansial yang tidak terduga. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Strategi

No	Strategi yang Digunakan Mahasiswa Perantau	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menggunakan dana darurat atau tabungan pribadi	30	60%
2	Menyisihkan dana cadangan sejak awal / secara rutin	7	14%
3	Mengurangi / mengatur ulang pengeluaran lain	5	10%
4	Meminta bantuan orang tua	3	6%
5	Mencari pemasukan tambahan	1	2%
6	Meminjam ke tabungan / mengambil jatah hari lain	2	4%
7	Tidak memiliki strategi / tidak menjawab / jawaban tidak jelas	2	4%
	Total	50	100%

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas mahasiswa perantau menunjukkan kesiapan dalam menghadapi pengeluaran tak terduga dengan mengandalkan dana darurat atau tabungan pribadi (60%), serta sebagian lainnya menyisihkan dana cadangan secara rutin (14%) dan menyesuaikan pengeluaran (10%). Meskipun sebagian kecil responden masih mengandalkan bantuan orang tua (6%), tidak memiliki strategi jelas (4%), atau menggunakan pendekatan lain seperti meminjam ke tabungan (4%) dan mencari pemasukan tambahan (2%), temuan ini secara umum mencerminkan adanya kesadaran dan perencanaan finansial yang cukup baik di kalangan mahasiswa perantau.

2. Kepemilikan dana darurat atau tabungan pribadi

Penilaian terhadap kepemilikan dana darurat atau tabungan pribadi dilakukan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengetahui apakah mahasiswa perantau memiliki dana darurat atau tabungan pribadi yang disiapkan secara khusus untuk menghadapi pengeluaran tak terduga. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Kepemilikan Dana

No	Kepemilikan Dana Darurat atau Tabungan Pribadi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Memiliki dana darurat atau tabungan pribadi	45	90%
2	Tidak memiliki dana darurat atau tabungan pribadi	5	10%
	Total	50	100%

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas mahasiswa perantau Program Studi Akuntansi UPI Angkatan 2024 menunjukkan kepemilikan terhadap dana darurat atau tabungan pribadi, dengan 90% responden menyatakan memiliki bentuk cadangan finansial. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran akan pentingnya kesiapan menghadapi situasi tak terduga. Responden tidak hanya menyimpan dana di tabungan biasa, tetapi juga memanfaatkan e-wallet,

bank digital, dan fitur-fitur keuangan digital lainnya. Sementara itu, 10% responden lainnya belum memiliki dana darurat. Ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi mengenai pentingnya dana darurat. Secara keseluruhan, beragamnya strategi dan media penyimpanan yang digunakan mencerminkan tingkat adaptasi dan literasi keuangan yang cukup baik di kalangan mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil temuan, mayoritas responden mengandalkan strategi penggunaan dana darurat atau tabungan, disusul dengan penyesuaian rutin dari uang bulanan, penyesuaian pengeluaran, hingga bantuan dari orang tua dalam menghadapi pengeluaran tak terduga. Strategi ini mencerminkan kemampuan adaptif mahasiswa dalam mengelola risiko finansial sehari-hari. Temuan ini selaras dengan studi Putri (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kesadaran finansial tinggi akan memiliki mekanisme penanganan keuangan darurat yang terencana dan bijak.

Selain itu, mayoritas mahasiswa perantau juga memiliki dana darurat atau tabungan pribadi yang disimpan dalam bentuk tabungan umum, rekening bank digital, maupun e-wallet. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran finansial yang cukup baik, di mana mahasiswa menyadari pentingnya memiliki cadangan dana sebagai bentuk antisipasi terhadap kondisi yang tidak terduga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa perantau cenderung memiliki tabungan pribadi sebagai strategi bertahan hidup di perantauan.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tidak hanya memiliki cadangan dana, tetapi juga strategi konkret dalam mengelolanya ketika menghadapi kondisi darurat. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial mahasiswa sudah mulai terbentuk. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi lanjutan mengenai manajemen keuangan pribadi, khususnya dalam bentuk pelatihan pengelolaan anggaran, simulasi kondisi darurat, dan penguatan literasi keuangan digital. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa, terutama yang berada jauh dari dukungan finansial langsung keluarga.

Kesadaran Finansial Melalui Riwayat Transaksi

Kategori ini bertujuan mengetahui sejauh mana mahasiswa perantau menyadari kondisi keuangannya melalui kebiasaan memantau riwayat transaksi, khususnya via QRIS. Sebagai alat yang mencatat setiap transaksi, QRIS dapat menjadi sarana refleksi terhadap kebiasaan pengeluaran. Pertanyaan dirancang untuk mengeksplorasi frekuensi akses riwayat transaksi serta dampaknya terhadap kedisiplinan dan kesadaran finansial. Untuk mengkaji hal tersebut, digunakan indikator berikut:

1. Frekuensi pengecekan riwayat transaksi QRIS

Penilaian terhadap kebiasaan mahasiswa perantau dalam mengecek riwayat transaksi QRIS. Dengan memahami frekuensi pengecekan ini, dapat diidentifikasi sejauh mana mahasiswa terlibat secara aktif dalam memantau pengeluaran dan menjaga kendali atas kondisi finansial mereka. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 13. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Frekuensi

No	Frekuensi pengecekan riwayat transaksi QRIS	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering / Sangat Sering / Cukup Sering	29	58%
2	Kadang-kadang / Tidak terlalu sering	10	20%
3	Jarang / Tidak pernah	10	20%
4	Tidak Menggunakan Sistem Pembayaran QRIS	1	2%
	Total	50	100%

Berdasarkan data, mayoritas responden (58%) menyatakan sering hingga cukup sering mengecek riwayat transaksi QRIS, mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya memantau pengeluaran, terutama bagi mahasiswa perantau yang harus mandiri secara finansial. Sebanyak 20% hanya mengeceknya sesekali, menunjukkan kebiasaan yang belum konsisten, sementara 20% lainnya jarang atau tidak pernah melakukannya, menandakan kurangnya kesadaran akan manfaat pengawasan transaksi. Satu responden (2%) tidak menggunakan QRIS secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa mulai memanfaatkan fitur riwayat transaksi untuk mengontrol keuangan, masih diperlukan edukasi lebih lanjut agar kebiasaan ini menjadi bagian dari perilaku finansial yang sehat.

2. Sejauh mana kebiasaan mengecek riwayat transaksi membantu kedisiplinan dan kesadaran keuangan

Penilaian terhadap sejauh mana kebiasaan mengecek riwayat transaksi membantu kedisiplinan dan kesadaran keuangan dilakukan melalui pertanyaan kuisisioner yang dirancang untuk mengetahui dampak nyata dari aktivitas tersebut terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil dari kuesioner ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 14. Persentase Jawaban Mahasiswa Akuntansi UPI tentang Pengaruh Kebiasaan

No	Pengaruh Kebiasaan Mengecek Riwayat Transaksi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Membantu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran keuangan	24	48%
2	Membantu, meskipun belum maksimal atau belum sepenuhnya disiplin	17	34%
3	Tidak terlalu membantu / tidak membawa pengaruh besar	7	14%
4	Tidak tahu / tidak menjawab	2	4%
	Total	50	100%

Berdasarkan data, sebanyak 48% responden menyatakan bahwa kebiasaan mengecek riwayat transaksi sangat membantu mereka menjadi lebih disiplin dan sadar secara finansial, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau telah memanfaatkan fitur ini sebagai

alat kontrol pengeluaran. Sementara itu, 34% merasa kebiasaan ini cukup membantu, mencerminkan proses awal adaptasi menuju pengelolaan keuangan yang lebih bijak. Sebaliknya, 14% belum merasakan manfaatnya secara signifikan, kemungkinan karena belum menjadikannya bagian dari rutinitas. Adapun 4% responden tidak memberikan jawaban jelas, menandakan masih ada yang belum memahami sepenuhnya kaitan antara aktivitas digital ini dengan kesadaran keuangan pribadi. Secara umum, temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi lebih lanjut mengenai peran kebiasaan sederhana seperti memantau transaksi dalam mendukung kestabilan dan kedisiplinan keuangan mahasiswa.

Berdasarkan dua indikator yang dianalisis, mayoritas mahasiswa perantau menunjukkan kebiasaan yang cukup aktif dalam mengecek riwayat transaksi, baik melalui aplikasi QRIS secara langsung maupun melalui mutasi rekening. Hal ini menjadi indikasi adanya tingkat kesadaran finansial yang cukup baik, terutama dalam konteks pemantauan pengeluaran secara mandiri. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Judijanto dan Husnayetti (2024), yang menemukan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap tingkat adopsi dan pemanfaatan QRIS, termasuk dalam konteks pemantauan transaksi.

Selain itu, sebagian besar responden juga mengaku bahwa kebiasaan tersebut membantu mereka menjadi lebih disiplin dan sadar terhadap kondisi keuangan pribadi, meskipun tidak semuanya merasa dampaknya signifikan terhadap perubahan perilaku finansial mereka. Hasil ini diperkuat oleh temuan Cordero dan Mateos-Romero (2025), yang menyoroti bahwa pengalaman dalam menggunakan alat pembayaran digital berkontribusi terhadap peningkatan literasi dan kompetensi finansial, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan kedisiplinan keuangan.

Namun, keberadaan kelompok responden yang masih jarang mengecek transaksi atau belum merasakan dampak nyata dari digitalisasi dalam pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan belum sepenuhnya optimal di kalangan mahasiswa. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nuringtyas dan Kartini (2023) yang mengungkap bahwa penggunaan teknologi keuangan justru memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi serta perilaku keuangan mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa; Penggunaan QRIS mempermudah transaksi mahasiswa perantau, terutama untuk kebutuhan konsumsi, namun berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif. Meskipun demikian, ada indikasi QRIS dapat membantu pengendalian pengeluaran bagi sebagian kecil mahasiswa. Saran dari penelitian ini adalah agar mahasiswa meningkatkan kesadaran dan literasi keuangan digital, memanfaatkan fitur riwayat transaksi QRIS untuk memantau pengeluaran, serta mengembangkan strategi penganggaran yang efektif dalam era pembayaran non-tunai. Institusi pendidikan juga dapat berperan dengan memberikan edukasi terkait pengelolaan keuangan digital kepada mahasiswa. Peningkatan literasi keuangan diperlukan agar adopsi pembayaran digital mendukung pengelolaan keuangan yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. (2018, Mei 7). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/PBI-200618.aspx>
- Bank Indonesia. (2019, Desember 13). *QR Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/QR-Code-Indonesian-Standard.aspx>
- Baumeister, R. F. (2018). *Self-regulation and self-control: Selected works of Roy F. Baumeister* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175775>
- Cummins, M. M., Haskel, J. H., & Jenkins, S. J. (2009). Financial attitudes and spending habits of university freshmen. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 10(1), 3–20.
- Gitman, L. J. (2004). *Principles of managerial finance* (11th ed.). Prentice Hall.
- Gunawan, A., Fatikasari, A. F., & Putri, S. A. (2023). The effect of using cashless (QRIS) on daily payment transactions using the technology acceptance model. *Procedia Computer Science*, 227(61), 548–556. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.557>
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 131–144. <https://doi.org/10.34208/jba.v12i3.202>
- Khan, I. U., Hameed, Z., & Khan, S. U. (2017). Understanding online banking adoption in a developing country: UTAUT2 with cultural moderators. *Journal of Global Information Management*, 25(1), 43–65. <https://dx.doi.org/10.4018/JGIM.2017010103>

- Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Nada, D. Q., Suryaningsum, S., & Negara, H. K. S. (2021). Digitalization of the quick response Indonesian standard (QRIS) payment system for MSME development. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(3), 551–558. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1358>
- Nasution, R. A. (2020). *Analisis persepsi pedagang pada penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM di Kota Medan* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/11006/>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Puspita, E., & Solikah, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan e-money pada generasi milenial. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 29–41. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.154>
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS di mata UMKM: Eksplorasi persepsi dan intensi UMKM menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(10), 921–946. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i10.p01>
- Shehadeh, M., Dawood, H. M., & Hussainey, K. (2025). Digital financial literacy and usage of cashless payments in Jordan: The moderating role of gender. *International Journal of Accounting & Information Management*, 33(2), 354–382. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2024-0115>
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.254>
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2), 804–818. <https://doi.org/10.35706/acc.v4i2.2208>
- Tegegn, D. A. (2024). The role of science and technology in reconstructing human social history: Effect of technology change on society. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2356916>
- Usman, B., Rianto, H., & Aujirapongpan, S. (2025). Digital payment adoption: A revisit on the theory of planned behavior among the young generation. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5(1). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2025.100319>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>